

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

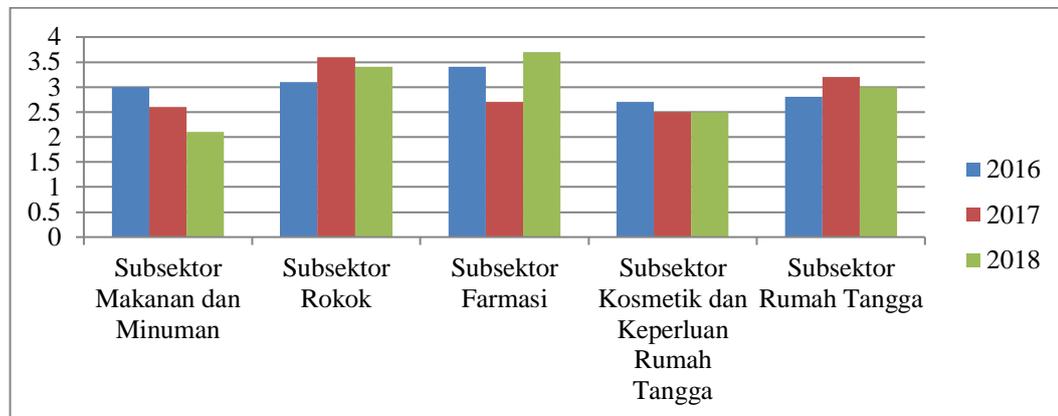
Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu pengelolaan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya. Terkadang terdapat perusahaan yang tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Penyebab utama yaitu akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya, dimana perusahaan harus mampu menganalisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama rasio likuiditas (Kasmir, 2013).

Menurut Kasmir (2015:315) likuiditas merupakan “rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat

ditagih, semakin besar rasio ini semakin likuid”. Menurut Fahmi (2016:58) likuiditas adalah “kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, dimana menunjukkan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2013). Perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya dibandingkan menggunakan utang sebagai pembiayaan eksternal. Sehingga semakin tinggi tingkat *current ratio* pada perusahaan maka keadaan perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik (Hery, 2015).

Pada penelitian ini yang dilakukan di perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pemilihan subsektor ini dikarenakan merupakan perusahaan perdagangan yang menjual barang jenis makanan dan minuman, dimana perusahaan ini paling menarik pada masa kini karena akan terus ada dan berkembang seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Selain itu, pada perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki beberapa permasalahan nilai *current ratio* yang mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2018. Berikut grafik *current ratio* sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018.

Gambar 1.1  
Grafik *Current Ratio* Sektor Industri Barang Konsumsi



Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa *current ratio* subsektor makanan dan minuman lebih mengalami penurunan dibandingkan subsektor lainnya seperti subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor rokok, subsektor farmasi, dan subsektor rumah tangga. Pada tahun 2016 subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan *current ratio* dari 3 menjadi 2,6 pada tahun 2017, dan selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,1. Maka dari itu perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *current ratio* pada subsektor makanan dan minuman.

Selain dari perputaran piutang dan perputaran sediaan, likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan (Lumban, 2015). Indriani, dkk (2017) menyatakan *current ratio* dipengaruhi oleh perputaran piutang dan arus kas. Runtulalo (2018) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dipengaruhi oleh perputaran piutang dan perputaran kas. Wijaya (2018) dan Puja, dkk (2018) menyatakan menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dipengaruhi oleh perputaran piutang, perputaran sediaan, dan

perputaran kas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dipengaruhi oleh perputaran piutang, perputaran sediaan, perputaran kas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas. Dalam penelitian ini memfokuskan menggunakan variabel perputaran piutang dan perputaran sediaan. Karena perputaran piutang berpengaruh dominan pada penelitian Runtulalo (2018), dan juga perputaran sediaan juga berpengaruh dominan pada penelitian Puja, dkk (2018).

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar *current ratio* perusahaan dapat dipertahankan. Menurut Kasmir (2013:176) menyatakan “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa piutang semakin rendah yang tertanam (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik”. Husnan (2001) dimana semakin tinggi perputaran piutang maka perusahaan semakin likuid. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriani, dkk (2017) dan Lumban (2015) menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Runtolalo (2018) dan Puja, dkk (2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*.

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu

periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Kasmir (2013:180) “bahwa semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian sebaliknya, perusahaan tidak akan terlepas dari hutang”. Kasmir (2013:180) menyatakan “apabila perputaran sediaan yang diperoleh tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik”. Dengan demikian ini berarti perusahaan bekerja secara baik dalam mengelola sediaan yang berarti sedikit barang sediaan yang menumpuk, sehingga akan memengaruhi tingkat *current ratio* perusahaan. Teori ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lumban (2015) dan Mulyanti (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara peputaran sediaan terhadap likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puja, dkk (2018) dan Budiharjo (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara peputaran sediaan terhadap likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*.

Berdasarkan analisis laporan keuangan diketahui bahwa tingkat perputaran piutang dan perputaran sediaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan di tahun 2016 hingga tahun 2018 sedangkan *current ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Adapun beberapa perusahaan tersebut yaitu pada perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk dimana perputaran piutang mengalami penurunan dari 2,8 tahun 2016 turun menjadi 2,4 tahun 2018 dan perputaran sediaan mengalami penurunan dari 7 pada tahun 2016 turun menjadi 6 pada tahun 2018, sedangkan *current ratio* mengalami peningkatan dari 1,9 pada tahun 2016 sampai 2,0 pada tahun 2018. Pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk dimana perputaran piutang mengalami

penurunan dari 5,7 pada tahun 2016 turun menjadi 3,5 pada tahun 2018, perputaran sediaan mengalami penurunan dari 4 pada tahun 2016 turun menjadi 2 pada tahun 2018 dan *current ratio* mengalami peningkatan dari 2,3 pada tahun 2016 turun menjadi 2,5 tahun 2018. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang disampaikan Kasmir (2013:128) menyatakan bahwa “ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh perusahaan sulit mencairkan piutang dan sediaan, jadi perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan mampu mencairkan piutang dan sediaan”. Menurut Husnan (2001) dimana semakin tinggi perputaran piutang maka perusahaan semakin likuid. Teori ini juga sejalan dengan Kasmir (2013:180) menyatakan “apabila perputaran sediaan yang diperoleh tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik”. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (Kasmir, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, adanya kesenjangan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap variabel “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Sediaan terhadap *Current ratio* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini mengambil data tahun 2016 sampai dengan 2018.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

1. *Current ratio* yang mengalami penurunan pada subsektor makanan dan minuman yang menggambarkan perusahaan membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dalam memenuhi *current ratio*.
2. Adanya kesenjangan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran sediaan terhadap *current ratio*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, yakni memfokuskan pada permasalahan mengenai perputaran piutang dan perputaran sediaan serta pengaruhnya terhadap *current ratio*.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran sediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh perputaran sediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan yang teruji tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran sediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran sediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran sediaan terhadap *current ratio*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan subsektor makanan dan minuman terkait masalah pengelolaan perputaran piutang dan perputaran sediaan terhadap *current ratio*.